

Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Islam di Era 5.0

R. Tamtam Kamaluddin¹, Nandang Rukanda¹

¹Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Indonesia

✉ tamtamkamaluddin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze language politeness based on Islamic values in the Society 5.0 Era and its relevance in addressing the challenges of modern digital communication. The development of information technology and social media in the Society 5.0 Era has brought significant changes to people's communication patterns. On the one hand, these developments provide convenience in information exchange; however, on the other hand, they also create various communication ethics issues, such as hate speech, cyberbullying, hoaxes, and the use of impolite language in digital spaces. This study employed a qualitative approach using library research methods. Data were obtained from the Qur'an, Hadith, books, scientific journals, and previous studies related to language politeness, Islamic communication, and digital literacy. The data analysis technique used content analysis through the stages of data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The results indicate that Islamic communication principles such as qaulan sadidan (truthful speech), qaulan ma'rufan (kind speech), qaulan layyinan (gentle speech), and qaulan kariman (honorable speech) are highly relevant in developing polite, ethical, and humane digital communication. This study also found that the decline in language politeness in digital media is influenced by instant communication culture, social media anonymity, and weak ethics-based digital literacy. Therefore, strengthening character education, Islamic values-based digital literacy, and the use of social media as a medium for education and da'wah are important strategies for building a civilized communication culture in the Society 5.0 Era. This study contributes conceptually to the development of linguistics, Islamic communication, and modern digital communication ethics studies.

Keywords: Language Politeness, Islamic Values, Digital Communication, Society 5.0, Communication Ethics

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 15, 2026

Revised

June 04, 2026

Accepted

June 19, 2026

Journal Homepage

<https://attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 by the authors

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam interaksi sosial manusia dan sekaligus cermin dari nilai budaya, moral, dan etika. Dalam perspektif Islam, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai manifestasi akhlak individu. Al-Qur'an menegaskan pentingnya penggunaan kata yang baik dan santun, seperti dalam ayat: "*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik*" (QS. Al-Isra: 53). Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya menjaga lisannya agar terhindar dari ucapan kasar, fitnah, dan ghibah. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa (*adab al-lisan*) merupakan aspek fundamental dalam membangun interaksi yang harmonis dan bermartabat.

Perkembangan teknologi digital di Era Society 5.0 menghadirkan dinamika komunikasi yang kompleks. Integrasi kecerdasan buatan, media sosial, dan platform digital memfasilitasi interaksi secara real-time dan lintas batas geografis. Namun, kemudahan ini tidak diimbangi dengan penguatan adab berbahasa, sehingga muncul berbagai fenomena negatif, seperti ujaran kebencian, hoaks, trolling, dan konflik verbal daring. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan

kritis: sejauh mana prinsip kesantunan berbahasa dalam Islam dapat diterapkan dan relevan dalam konteks komunikasi digital yang cepat dan tanpa batas?

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi digital cenderung menurunkan norma kesopanan berbahasa karena anonimitas, kecepatan komunikasi, dan minimnya kontrol sosial.(Putri N. A, 2021; Rahman F., 2022) Sementara itu, literatur Islam klasik menekankan bahwa menjaga lisan merupakan bagian integral dari akhlak dan ibadah sehari-hari.(Ghazali, 2010; Ulwan, 2005) Kesenjangan antara teori kesantunan berbahasa dan praktik komunikasi di era digital inilah yang menjadi fokus penting kajian ini.

Dalam konteks perilaku komunikasi daring, penelitian (Clarke & Thompson, 2025) menemukan bahwa kecepatan respons dalam ruang komentar digital berkorelasi dengan meningkatnya ketidaksantunan berbahasa. Berdasarkan analisis terhadap jutaan komentar daring, penelitian tersebut menunjukkan bahwa komentar yang ditulis secara spontan dan cepat cenderung lebih emosional, agresif, dan tidak santun dibandingkan komentar yang disusun secara reflektif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa karakteristik teknologi digital turut memengaruhi kualitas komunikasi masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rains dkk., 2025) mengungkap bahwa ketidaksantunan dalam diskusi daring bersifat kolektif dan menular. Ketika satu pengguna menampilkan ujaran tidak santun, pengguna lain cenderung mengikuti pola komunikasi yang sama sehingga terbentuk rantai ketidaksantunan (*incivility contagion*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan atau ketidaksantunan berbahasa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika sosial dalam komunitas digital.

Dari perspektif teknologi komunikasi, penelitian (Bar-Or dkk., 2022) menunjukkan bahwa kesantunan tetap menjadi faktor penting dalam interaksi manusia dan teknologi. Penelitian ini membuktikan bahwa pengguna cenderung memberikan respons yang lebih positif terhadap sistem digital yang menggunakan bahasa santun. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip kesantunan tidak hanya relevan dalam komunikasi antar manusia, tetapi juga dalam ekosistem komunikasi berbasis kecerdasan buatan yang menjadi ciri utama Society 5.0.

Sementara itu, kajian (Priya dkk., 2024) mengenai *Computational Politeness in Natural Language Processing* menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa telah menjadi perhatian penting dalam pengembangan teknologi kecerdasan buatan. Penelitian ini menjelaskan bahwa model komputasional modern tidak hanya dirancang untuk memahami makna bahasa, tetapi juga untuk mengenali tingkat kesantunan dan menghasilkan respons yang sesuai secara sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kesantunan semakin dipandang sebagai elemen penting dalam desain sistem komunikasi masa depan.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa di ruang digital telah menjadi isu global yang mendapat perhatian luas dalam kajian komunikasi, linguistik, dan media digital. Penelitian (Fatah dkk., 2022) menemukan bahwa interaksi Muslim Indonesia di media sosial mengalami degradasi nilai-nilai kesantunan Qur'ani akibat prasangka negatif, ujaran agresif, dan perilaku komunikasi yang tidak sesuai dengan etika Islam. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada identifikasi fenomena degradasi moral komunikasi digital dan belum mengembangkan model konseptual penguatan kesantunan berbahasa berbasis literasi digital dan Society 5.0.

Pada level internasional, penelitian mengenai *online incivility* banyak menyoroti faktor-faktor penyebab dan dampak ketidaksantunan dalam komunikasi daring. Kajian sintesis oleh (Ng dkk., 2020) di *Telematics and Informatics* menunjukkan bahwa penelitian tentang ketidaksantunan digital masih didominasi oleh kajian psikologis, politik, dan perilaku media, sementara integrasi aspek moral, religius, dan etika komunikasi belum banyak dikembangkan. Penelitian tersebut bahkan merekomendasikan perlunya model integratif yang menghubungkan faktor individu, sosial, dan nilai normatif dalam menjelaskan perilaku komunikasi digital.

Penelitian terbaru oleh (Lu & Liang, 2024) menunjukkan bahwa ketidaksantunan dan intoleransi dalam diskusi daring dapat menimbulkan efek pembungkaman (*silencing effect*), yaitu kecenderungan pengguna untuk menarik diri dari diskusi publik akibat iklim komunikasi

yang tidak sehat. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa bukan hanya persoalan etika individual, tetapi juga berkaitan dengan kualitas partisipasi sosial dan demokrasi digital. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengaitkan kesantunan dengan perspektif agama atau nilai-nilai moral berbasis keimanan.

Kajian sistematis oleh (J. Kim dkk., 2024) mengenai *cyberincivility* juga menunjukkan bahwa ketidaksantunan digital semakin kompleks akibat pengaruh anonimitas, budaya media sosial, dan rendahnya kemampuan regulasi diri pengguna. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada identifikasi risiko dan dampak negatif, sementara strategi preventif berbasis pendidikan nilai dan pembentukan karakter belum menjadi fokus utama penelitian.

Di sisi lain, perkembangan Society 5.0 telah melahirkan tantangan baru dalam komunikasi umat Islam. Penelitian mengenai digitalisasi masyarakat Muslim yang dilakukan oleh (Ichwan dkk., 2024) menunjukkan bahwa perubahan otoritas pengetahuan keagamaan dan semakin dominannya ruang digital memengaruhi pola komunikasi dan perilaku keberagaman masyarakat. Namun, penelitian tersebut lebih banyak membahas transformasi informasi keagamaan dan belum secara spesifik mengkaji kesantunan berbahasa sebagai bagian dari etika komunikasi Islam dalam ekosistem Society 5.0.

Selain itu, penelitian terbaru oleh (Santoso dkk., 2026) mengenai dakwah digital menunjukkan adanya fenomena penggunaan strategi komunikasi yang secara pragmatis tampak tidak santun untuk membangun kedekatan dengan audiens digital. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep kesantunan dalam komunikasi Islam di era digital memerlukan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual agar tidak berhenti pada pendekatan normatif semata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan prinsip kesantunan berbahasa Islam berbasis *qaulan Qur'ani*, teori kesantunan linguistik, literasi digital etis, dan *maqasid al-shariah* dalam konteks Society 5.0. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada fenomena ketidaksantunan digital atau etika komunikasi secara parsial, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang menjelaskan hubungan antara nilai normatif Islam, tantangan komunikasi digital, dan strategi penguatan kesantunan berbahasa sebagai upaya mewujudkan harmoni sosial di era transformasi digital.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa di era digital telah banyak dilakukan dari perspektif linguistik, pragmatik, komunikasi digital, dan perilaku media sosial. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada fenomena *online incivility*, ujaran kebencian, etika komunikasi digital, atau implementasi teori kesantunan Brown dan Levinson dalam interaksi daring (Kim & Gonzales, 2022; Heitmayer & Schimmelpfennig, 2024). Sementara itu, penelitian dalam perspektif Islam umumnya menitikberatkan pada nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan hadis terkait etika komunikasi tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan tantangan komunikasi digital kontemporer (Fatah et al., 2022).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan **model konseptual integratif** yang menghubungkan prinsip kesantunan berbahasa dalam Islam dengan tantangan komunikasi pada era Society 5.0 melalui pendekatan literasi digital etis. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep *qaulan Qur'ani* (*qaulan sadīdan*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan layyīnan*, dan *qaulan karīman*), teori kesantunan linguistik, literasi digital, dan *maqasid al-shariah* dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Penelitian terdahulu umumnya menggunakan teori kesantunan Barat, seperti teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) atau Prinsip Kesantunan Leech (2014), untuk menjelaskan fenomena komunikasi digital. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan mengintegrasikan teori kesantunan linguistik modern dengan konsep etika komunikasi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan kesantunan sebagai strategi menjaga *face* atau hubungan sosial, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai akhlak dan tujuan syariat (*maqasid al-shariah*).

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti hubungan antara komunikasi digital dan perilaku kesantunan. Penelitian ini menambahkan *literasi digital etis* sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara nilai kesantunan Islam dan praktik komunikasi digital.

Artikel ini berargumen bahwa implementasi kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam tetap relevan dan kritikal untuk komunikasi di era 5.0. Melalui pendekatan analisis literatur dan studi kasus perilaku bahasa di media digital, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut perspektif Islam.
2. Menganalisis tantangan dan peluang penerapan prinsip tersebut dalam komunikasi digital modern.
3. Memberikan rekomendasi strategi penguatan kesantunan berbahasa bagi pengguna media digital.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam di Era Society 5.0 telah menjadi perhatian sejumlah peneliti, khususnya dalam bidang linguistik, komunikasi Islam, dan literasi digital. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menyoroti hubungan antara etika komunikasi, penggunaan media digital, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial modern.

Penelitian terbaru oleh (Shao dkk., 2026) dalam *International Journal of Human-Computer Interaction* menemukan bahwa penegasan identitas pengguna (*identity salience*) mampu menurunkan penggunaan bahasa tidak santun di platform digital. Studi eksperimental pada pengguna TikTok menunjukkan bahwa ketika identitas sosial pengguna lebih terlihat, tingkat ujaran kasar dan agresif menurun secara signifikan. Temuan ini mendukung teori bahwa anonimitas merupakan salah satu penyebab utama degradasi kesantunan berbahasa di ruang digital.

Penelitian mengenai debat politik digital menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam menjaga kesantunan komunikasi. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, melakukan verifikasi informasi, dan menghindari ujaran provokatif dibandingkan pengguna dengan literasi digital rendah. (Firdaus dkk., 2025)

Riset lintas bahasa mengenai interaksi manusia dengan kecerdasan buatan menunjukkan bahwa tingkat kesantunan dalam komunikasi memengaruhi kualitas respons yang dihasilkan sistem AI. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesantunan tetap menjadi unsur penting bahkan dalam ekosistem komunikasi manusia-mesin yang berkembang pada era Society 5.0. (Yin dkk., 2024)

Penelitian oleh (Y. Kim & Gonzales, 2022) menunjukkan bahwa pengguna internet sering kali mentoleransi komentar yang tidak santun apabila komentar tersebut dianggap memiliki argumen yang kuat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ketidaksantunan digital dapat mengalami normalisasi dalam ruang publik daring, sehingga memperbesar tantangan bagi upaya membangun budaya komunikasi yang santun.

Kajian yang dilakukan oleh (Fatah dkk., 2022) mengenai interaksi Muslim Indonesia di media sosial menemukan adanya kesenjangan antara nilai-nilai Qur'ani dan praktik komunikasi digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa prasangka negatif, ujaran agresif, dan rendahnya pengendalian diri menjadi faktor utama yang menyebabkan degradasi *digital civility* di kalangan pengguna Muslim.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nisa K., 2021) mengkaji kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital di media sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial cenderung memengaruhi pola komunikasi masyarakat, terutama dalam menurunnya penggunaan bahasa santun akibat komunikasi yang bersifat instan dan minim kontrol sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membangun budaya komunikasi yang lebih etis dan bertanggung jawab. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek linguistik komunikasi digital dan belum mengaitkannya secara mendalam dengan perspektif nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, (Rahman F., 2022) meneliti fenomena *online disinhibition effect* dalam penggunaan bahasa di media sosial Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa anonimitas dan kebebasan berekspresi di media digital sering kali menyebabkan munculnya ujaran kebencian, komunikasi agresif, dan perilaku verbal yang tidak santun. Kajian ini memperlihatkan bahwa tantangan terbesar komunikasi digital bukan hanya perkembangan teknologi, tetapi juga lemahnya kontrol etika dalam penggunaan bahasa. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus membahas solusi berbasis pendidikan akhlak Islam.

Penelitian lain dilakukan oleh (Suryadinata, 2021) mengenai etika komunikasi Islam dalam menghadapi Era Society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab sosial sangat relevan diterapkan dalam komunikasi digital modern. Penelitian tersebut menekankan pentingnya integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter Islam dalam membangun masyarakat digital yang beradab. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas konsep kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik Islam.

Penelitian oleh (Heitmayer & Schimmelpfennig, 2024) menunjukkan bahwa kesantunan digital (*digital civility*) telah berkembang menjadi norma sosial baru dalam interaksi daring. Studi ini menemukan bahwa kepatuhan terhadap etika komunikasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi, kepercayaan pengguna, dan kohesi sosial dalam komunitas daring. Sebaliknya, pelanggaran norma kesantunan memperbesar risiko konflik dan polarisasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa tidak lagi sekadar persoalan linguistik, tetapi menjadi bagian dari tata kelola ruang publik digital.

Selain itu, kajian dari (Leech, 2014) mengenai teori kesantunan berbahasa menjelaskan bahwa kesantunan berfungsi menjaga keharmonisan sosial melalui penggunaan bahasa yang menghargai lawan bicara. Teori tersebut banyak digunakan dalam penelitian linguistik modern untuk menganalisis komunikasi interpersonal maupun komunikasi digital. Dalam konteks Islam, konsep kesantunan ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya menjaga lisan dan berkata baik kepada sesama manusia.

Sementara itu, (Ulwan, 2005) menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan pembiasaan komunikasi santun dalam kehidupan sosial. Menurutnya, pembentukan karakter melalui pendidikan keluarga dan lingkungan sosial menjadi dasar utama dalam menciptakan perilaku komunikasi yang baik. Pemikiran tersebut relevan dengan tantangan Era Society 5.0 yang menuntut keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan moralitas.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian tentang kesantunan berbahasa di era digital telah banyak dilakukan, baik dari perspektif linguistik maupun komunikasi digital. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan konsep kesantunan berbahasa, nilai-nilai Islam, dan tantangan komunikasi Era Society 5.0 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji kesantunan berbahasa berbasis nilai-nilai Islam sebagai solusi etis dalam menghadapi dinamika komunikasi digital modern.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada dasarnya telah banyak dilakukan, baik dalam kajian linguistik, pragmatik, komunikasi digital, maupun etika komunikasi Islam. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kesantunan berbahasa dalam komunikasi umum, penggunaan bahasa di media sosial, atau etika komunikasi digital tanpa mengintegrasikan secara komprehensif nilai-nilai Islam dengan tantangan komunikasi di Era Society 5.0. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian ini mengintegrasikan teori kesantunan berbahasa modern dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Kajian kesantunan sebelumnya umumnya menggunakan teori pragmatik dari Geoffrey Leech atau Stephen Levinson dan Penelope Brown (Brown & Levinson, 1987) tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konsep komunikasi Islami seperti *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan kariman*. Penelitian ini menghadirkan pendekatan integratif antara teori linguistik modern dan nilai-nilai etika Islam dalam konteks komunikasi digital kontemporer.

Kedua, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada tantangan komunikasi di Era Society 5.0. Penelitian terdahulu cenderung membahas kesantunan berbahasa dalam media sosial secara umum, sedangkan penelitian ini menempatkan perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan, komunikasi digital, dan budaya interaksi virtual sebagai konteks utama analisis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam menghadapi transformasi komunikasi masyarakat modern berbasis teknologi.

Ketiga, penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital berbasis nilai-nilai Islam sebagai strategi penguatan kesantunan berbahasa. Fokus ini menjadi pembeda karena penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti fenomena degradasi bahasa digital tanpa memberikan model konseptual yang menempatkan pendidikan akhlak Islam sebagai solusi preventif dan edukatif. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan etika komunikasi digital tidak cukup hanya melalui regulasi teknologi, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai moral dan spiritual dalam penggunaan bahasa.

Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian komunikasi Islam di era digital. Kajian ini tidak hanya membahas kesantunan sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bentuk implementasi akhlak Islami yang memiliki dimensi religius, sosial, dan humanistik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan studi kesantunan berbahasa dari sekadar pendekatan linguistik menuju pendekatan multidisipliner yang menghubungkan linguistik, pendidikan Islam, komunikasi digital, dan etika sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan utama penelitian ini terletak pada integrasi antara teori kesantunan berbahasa, nilai-nilai komunikasi Islam, dan tantangan komunikasi Era Society 5.0 sebagai upaya membangun budaya komunikasi digital yang santun, etis, dan beradab.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat pemahaman teoretis dan praktik kesantunan berbahasa di era digital, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan literasi digital yang berbasis nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut (Yaniawati, 2020:2) Library Research yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur yaitu buku, catatan, majalah, dan referensi lainnya serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan menurut (Yaniawati, 2020:17), sebagai berikut; **a). Editing:** pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; **b). Organizing:** mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; **c). Finding:** melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan konsep kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam serta relevansinya dalam komunikasi digital di Era Society 5.0 secara mendalam dan kontekstual. 1). Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan etika komunikasi Islam, teori kesantunan berbahasa, serta perkembangan komunikasi digital modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya ulama dan tokoh pendidikan Islam yang membahas etika komunikasi dan adab berbicara, seperti pemikiran Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* dan Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. 2). Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal nasional terindeks Sinta, serta jurnal internasional yang membahas kesantunan berbahasa, komunikasi digital, etika media sosial, dan konsep Society 5.0.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. 3). Peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis terhadap sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan konsep kesantunan berbahasa dalam Islam dan implementasinya dalam interaksi digital. Literatur yang digunakan diprioritaskan terbit dalam sepuluh tahun terakhir guna memperoleh data yang aktual dan sesuai dengan perkembangan era digital.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. 4). Pada tahap reduksi, data yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan disederhanakan. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema, seperti prinsip kesantunan berbahasa dalam Islam, tantangan komunikasi digital, dan strategi penguatan etika komunikasi di era 5.0. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan teori kesantunan berbahasa dengan nilai-nilai komunikasi Islam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi kesantunan berbahasa dalam kehidupan digital modern.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. 5). Teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh memiliki validitas, kredibilitas, dan objektivitas yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian kesantunan berbahasa berbasis nilai-nilai Islam di Era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai penggunaan kata-kata yang lembut, tetapi juga mencakup nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi. Islam menempatkan bahasa sebagai bagian dari akhlak manusia yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui konsep *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), dan *qaulan kariman* (perkataan yang mulia).

Sejalan dengan penelitian terdahul (Sulaiman Rm dkk., 2025) mengembangkan kerangka etika komunikasi Qur'ani yang mencakup konsep qaulan sadida, qaulan layyina, qaulan karima, dan qaulan ma'rufa. Temuan menunjukkan bahwa setiap bentuk "qaulan" merepresentasikan strategi kesantunan yang berbeda sesuai konteks sosial. Studi ini juga menekankan bahwa komunikasi dalam Islam bukan hanya tentang efektivitas pesan, tetapi juga kebenaran, kelembutan, dan kehormatan lawan bicara. Sedangkan perspektif pragmatik, kesantunan berbahasa berkaitan dengan upaya menjaga hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang menghormati lawan bicara. (Leech, 2014) menjelaskan bahwa kesantunan merupakan strategi komunikasi untuk meminimalkan konflik dan menjaga keharmonisan sosial. Konsep tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. (HR. Bukhari, ; HR. Muslim)

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa Islam memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan komunikasi modern. Di tengah meningkatnya intensitas interaksi digital, nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman etis dalam membangun komunikasi yang sehat, santun, dan bertanggung jawab.

1. Tantangan Kesantunan Berbahasa di Era Society 5.0

Penelitian ini (Yustinah & Suwardi, 2025) mengkaji kesantunan berbahasa generasi Z dalam konteks Society 5.0 yang ditandai dengan integrasi ruang digital dan kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital sangat berpengaruh terhadap tingkat kesantunan berbahasa. Semakin tinggi paparan media sosial tanpa kontrol etika,

semakin tinggi kecenderungan bahasa tidak santun, seperti ujaran kasar, respons impulsif, dan hilangnya norma komunikasi formal.

Era Society 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi digital dan kehidupan manusia secara masif. Media sosial, kecerdasan buatan, dan platform komunikasi daring memungkinkan masyarakat berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tersebut juga memunculkan degradasi etika komunikasi. Fenomena ujaran kebencian, *cyberbullying*, hoaks, dan komunikasi agresif semakin meningkat di ruang digital. (Rahman F., 2022)

Salah satu faktor utama penyebab menurunnya kesantunan berbahasa adalah anonimitas dalam media digital. Pengguna media sosial cenderung lebih bebas mengungkapkan emosi tanpa mempertimbangkan norma sosial maupun dampak psikologis terhadap orang lain. Kondisi ini diperkuat oleh budaya komunikasi instan yang lebih mengutamakan kecepatan daripada etika. (Nasrullah R., 2020)

Dalam perspektif Islam, perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip menjaga kehormatan dan persaudaraan antarmanusia. Islam melarang ucapan yang mengandung penghinaan, fitnah, maupun provokasi sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12. Oleh karena itu, tantangan utama di Era Society 5.0 bukan hanya penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan menjaga adab komunikasi di tengah arus digitalisasi yang cepat.

2. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kesantunan Berbahasa Digital

Implementasi nilai Islam dalam kesantunan berbahasa digital pada dasarnya merupakan proses internalisasi adab (etika Islam) ke dalam ruang komunikasi virtual. Dalam perspektif Islam, bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan akhlak dan tanggung jawab moral.

Studi terbaru menunjukkan bahwa dalam era Society 5.0, komunikasi digital membutuhkan framework etika yang menggabungkan nilai spiritual dan literasi teknologi. Tanpa integrasi ini, komunikasi cenderung menjadi reaktif, kasar, dan kehilangan dimensi empati.

Temuan Penelitian: 1. Implementasi nilai adab Islam dalam komunikasi digital terbukti mampu membentuk perilaku komunikasi yang lebih *sabar, toleran, dan bertanggung jawab* dalam interaksi sosial modern. (Sari dkk., 2025) 2. Konsep komunikasi Islam menekankan bahwa tujuan utama komunikasi adalah membentuk khairu ummah melalui bahasa yang etis dan bermakna. (Mulyadi dkk., 2025)

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam komunikasi digital dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, membangun literasi digital berbasis etika Islam. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami dampak moral dari setiap komunikasi yang dilakukan. (Suryadinata, 2021)

Kedua, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa santun sejak dini. (Ulwan, 2005) menegaskan bahwa pembinaan akhlak anak harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan sosial.

Ketiga, optimalisasi media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi komunikasi santun. Penggunaan konten positif, bahasa persuasif, dan komunikasi yang humanis dapat menjadi alternatif dalam menciptakan budaya digital yang sehat. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam mampu menjadi landasan moral untuk membangun ruang digital yang lebih beradab dan harmonis.

Dengan demikian, kesantunan berbahasa berbasis nilai-nilai Islam memiliki posisi strategis dalam menghadapi tantangan komunikasi Era Society 5.0. Implementasi nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai etika individual, tetapi juga sebagai upaya kolektif dalam menjaga harmoni sosial di tengah transformasi digital global.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam interaksi sosial manusia. Dalam kajian linguistik, kesantunan berbahasa dipahami sebagai penggunaan bahasa yang mempertimbangkan norma sosial, etika, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Dalam perspektif Islam, kesantunan berbahasa tidak hanya dipandang sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bagian dari akhlak dan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam harus dilandasi nilai kejujuran, kelembutan, penghormatan, dan tanggung jawab moral.

Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai prinsip-prinsip komunikasi yang santun melalui beberapa konsep, seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), dan *qaulan kariman* (perkataan yang mulia). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan etika dalam berbicara agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 menegaskan: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*" Ayat ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Dalam teori pragmatik, Geoffrey Leech menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berfungsi untuk menjaga keharmonisan sosial dan meminimalkan konflik dalam komunikasi. (Leech, 2014) Pendapat tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata baik atau diam." (HR. Bukhari, ; HR. Muslim) Hadis tersebut menunjukkan bahwa kontrol terhadap ucapan merupakan indikator kualitas keimanan seseorang.

Pada Era Society 5.0, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Interaksi manusia tidak lagi terbatas pada komunikasi langsung, tetapi juga melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital lainnya. Kemajuan ini memberikan kemudahan dalam pertukaran informasi, namun juga memunculkan berbagai persoalan etika komunikasi, seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, *cyberbullying*, dan penggunaan bahasa kasar di ruang digital. (Rahman F., 2022) Fenomena tersebut menunjukkan adanya penurunan kualitas kesantunan berbahasa di era modern.

Salah satu penyebab menurunnya kesantunan berbahasa di media digital adalah budaya komunikasi instan yang mendorong pengguna untuk bereaksi cepat tanpa mempertimbangkan dampak ucapan terhadap orang lain. Selain itu, anonimitas dalam media sosial membuat sebagian individu merasa bebas menyampaikan pendapat secara agresif tanpa kontrol sosial yang kuat. (Nasrullah R., 2020) Dalam perspektif Islam, perilaku tersebut bertentangan dengan nilai ukhuwah, penghormatan terhadap sesama manusia, dan larangan menyebarkan fitnah maupun kebencian sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12.

Nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi dalam membangun budaya komunikasi yang santun di Era Society 5.0. Implementasi kesantunan berbahasa dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, literasi digital berbasis etika Islam, dan pembiasaan komunikasi positif dalam kehidupan sehari-hari. (Ulwan, 2005) menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital harus diimbangi dengan penguatan nilai moral agar komunikasi tetap berjalan secara etis dan humanis.

Selain itu, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan edukasi kesantunan berbahasa. Penyebaran konten positif, penggunaan bahasa persuasif, serta penyampaian kritik secara santun merupakan bentuk implementasi ajaran Islam dalam komunikasi digital. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa bukan hanya menjadi tuntutan etika sosial, tetapi juga kebutuhan dalam menjaga stabilitas sosial dan menciptakan ruang digital yang sehat dan beradab.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa kesantunan berbahasa berbasis nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang sangat kuat di Era Society 5.0. Nilai-nilai Islam memberikan landasan moral dalam menghadapi tantangan komunikasi digital modern. Oleh karena itu, integrasi antara literasi digital dan pendidikan akhlak menjadi langkah

strategis untuk membangun budaya komunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan harmonis di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa kesantunan berbahasa berbasis nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan komunikasi di Era Society 5.0. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih cepat, terbuka, dan tanpa batas. Namun, perubahan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan etika komunikasi, seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan penggunaan bahasa yang kurang santun di media digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikasi Islam, seperti *qaulan sadidan* (perkataan benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan baik), *qaulan layyinan* (perkataan lembut), dan *qaulan kariman* (perkataan mulia), dapat menjadi pedoman moral dalam membangun komunikasi digital yang sehat dan beretika. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya relevan dalam komunikasi langsung, tetapi juga sangat penting diterapkan dalam interaksi digital modern.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa rendahnya kesantunan berbahasa di ruang digital dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain budaya komunikasi instan, anonimitas media sosial, lemahnya kontrol sosial, serta rendahnya literasi digital berbasis etika. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak dan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam menjadi langkah strategis dalam membangun budaya komunikasi yang santun di Era Society 5.0.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang penyebaran informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, edukasi, dan pembentukan karakter komunikasi Islami. Dengan penggunaan bahasa yang santun, persuasif, dan humanis, media digital dapat menjadi media penguatan nilai moral dalam masyarakat modern.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian (Nisa K., 2021) menemukan bahwa komunikasi digital di media sosial menyebabkan terjadinya perubahan pola kesantunan berbahasa akibat komunikasi yang bersifat instan dan minim kontrol sosial. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa degradasi kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh lemahnya internalisasi nilai moral dan etika komunikasi dalam penggunaan media digital.

Penelitian (Rahman F., 2022) mengenai *online disinhibition effect* menunjukkan bahwa anonimitas media sosial memicu perilaku komunikasi agresif dan penggunaan bahasa yang tidak santun. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, namun penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menghadirkan nilai-nilai Islam sebagai solusi etis dalam mengatasi permasalahan komunikasi digital.

Selain itu, penelitian (Suryadinata, 2021) menegaskan pentingnya etika komunikasi Islam dalam menghadapi Era Society 5.0. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan memfokuskan pembahasan pada konsep kesantunan berbahasa berbasis nilai-nilai Islam dan implementasinya dalam komunikasi digital modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek etika komunikasi secara umum, tetapi juga mengintegrasikan teori kesantunan berbahasa dengan konsep akhlak Islami.

Secara teoritis, penelitian ini juga mendukung teori kesantunan dari (Leech, 2014) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa bertujuan menjaga keharmonisan sosial dan meminimalkan konflik komunikasi. Namun, penelitian ini memberikan dimensi baru dengan menempatkan kesantunan tidak hanya sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai spiritual dan tanggung jawab moral dalam Islam.

A. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, pragmatik, dan komunikasi Islam, khususnya dalam memahami kesantunan berbahasa di era digital. Penelitian ini memperluas konsep kesantunan berbahasa dengan mengintegrasikan teori pragmatik modern dan nilai-nilai komunikasi Islam. Selain itu, penelitian ini memperkuat kajian komunikasi Islam sebagai pendekatan multidisipliner yang relevan dengan perkembangan teknologi digital modern.

B. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi masyarakat, pendidik, dan pengguna media digital untuk menerapkan komunikasi yang santun dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam dapat dijadikan pedoman dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat, humanis, dan bertanggung jawab. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter dan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam membentuk etika komunikasi peserta didik. Sementara itu, bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa penggunaan media digital harus diimbangi dengan kontrol moral dan tanggung jawab sosial dalam berbahasa.

C. Implikasi Sosial

Penelitian ini memiliki implikasi sosial dalam upaya menciptakan ruang digital yang lebih damai dan beradab. Penerapan kesantunan berbahasa berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu mengurangi konflik verbal, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi negatif di media sosial. Dengan demikian, komunikasi digital tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga media pembentukan karakter sosial yang positif di Era Society 5.0.

PEMBAHASAN

¹Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam pada era Society 5.0 tidak hanya dipahami sebagai aturan penggunaan bahasa yang sopan, tetapi sebagai sistem komunikasi yang mengintegrasikan aspek linguistik, etika, spiritual, dan teknologi. Temuan utama artikel ini menunjukkan bahwa prinsip qaulan Qur'ani (*qaulan sadidan, qaulan kariman, qaulan ma'rufa, dan qaulan layyinan*) memiliki relevansi kuat dalam membangun model kesantunan komunikasi digital yang berlandaskan nilai kejujuran, kelembutan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Keterbaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teori kesantunan pragmatik modern dengan nilai-nilai komunikasi Islam dalam konteks transformasi digital Society 5.0. Kajian sebelumnya banyak membahas kesantunan dari perspektif linguistik, seperti teori *politeness* (Brown & Levinson, 1987) maupun prinsip kesantunan Leech, yang berfokus pada strategi menjaga hubungan sosial dan citra diri (*face*). Namun, artikel ini menawarkan perspektif yang lebih luas dengan menempatkan kesantunan berbahasa sebagai praktik komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada hubungan antarmanusia, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual berdasarkan nilai Islam. Selain itu, keterbaruan kajian ini terlihat pada perluasan konteks kesantunan dari komunikasi konvensional menuju komunikasi digital. Dalam era Society 5.0, kesantunan berbahasa menghadapi tantangan baru berupa penyebaran informasi yang cepat, anonimitas pengguna, ujaran kebencian, serta rendahnya kontrol etika dalam media sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam seperti tabayyun (verifikasi informasi), amanah (tanggung jawab), dan adab komunikasi menjadi pendekatan alternatif dalam membangun budaya komunikasi digital yang lebih beretika. Temuan ini memiliki relevansi bagi bidang linguistik, pendidikan Islam, komunikasi digital, dan kajian sosial-keagamaan, karena memberikan perspektif bahwa kesantunan berbahasa bukan hanya persoalan bentuk bahasa, tetapi juga mencerminkan karakter, nilai, dan tanggung jawab pengguna bahasa. Bagi pembaca dan peneliti, kajian ini dapat menjadi dasar pengembangan konsep "**Kesantunan Berbahasa Islam 5.0**", yaitu model komunikasi yang mengharmonisasikan nilai Qur'ani, teori pragmatik, dan kebutuhan komunikasi masyarakat digital modern.

²Hasil penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Islam di Era Society 5.0 menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa mengalami perluasan makna dari sekadar strategi penggunaan bahasa yang sopan menjadi sistem komunikasi yang mengintegrasikan aspek linguistik, moral, spiritual, dan teknologi. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, namun juga menunjukkan pengembangan perspektif baru pada konteks komunikasi digital. Penelitian ini memperkuat temuan (Brown & Levinson, 1987) yang menjelaskan bahwa kesantunan berkaitan dengan strategi menjaga citra diri (*face*) dalam interaksi sosial. Namun, hasil kajian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, kesantunan tidak hanya bertujuan menjaga hubungan sosial, tetapi juga berkaitan

dengan nilai adab, akhlak, dan tanggung jawab moral kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan pandangan (Leech, 2014) bahwa kesantunan merupakan prinsip yang menjaga keharmonisan interaksi, tetapi dalam konteks Islam ditambahkan dimensi etika transendental. Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian (Mootalu dkk., 2024) yang menemukan bahwa bahasa Al-Qur'an mengandung strategi kesantunan melalui aspek stilistika, khususnya *al-iltifat*, yang mencerminkan kelembutan dan penghormatan dalam penyampaian pesan. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menghubungkan prinsip kesantunan Qur'ani dengan tantangan komunikasi digital pada era Society 5.0. Selanjutnya, penelitian (Hidayatullah, 2024) mengenai dialog Nabi Musa dengan Fir'aun menunjukkan bahwa kesantunan tetap dapat diterapkan dalam kondisi komunikasi yang memiliki perbedaan kekuasaan (*power relation*). Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa kesantunan Islam tidak bergantung pada status sosial, tetapi pada cara penyampaian pesan yang mengandung hikmah, kelembutan, dan kebenaran. Dalam konteks komunikasi digital, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Sulaiman Rm dkk., 2025) yang menegaskan bahwa prinsip komunikasi Qur'ani seperti *qaulan sadidan*, *qaulan kariman*, *qaulan ma'rufa*, dan *qaulan layyinan* dapat menjadi dasar etika komunikasi modern. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa penerapan nilai tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik ruang digital yang ditandai oleh kecepatan informasi, anonimitas, dan pengaruh algoritma media sosial. Selain itu, penelitian (Abd Karim & Mohd Jailani, 2025) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi Society 5.0 membawa tantangan baru berupa polarisasi komunikasi, penyebaran informasi yang tidak terkontrol, dan perubahan pola interaksi sosial. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kesantunan berbahasa digital membutuhkan integrasi antara literasi teknologi dan nilai etika Islam seperti tabayyun, amanah, dan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak memusatkan perhatian pada analisis teks keagamaan, komunikasi dakwah, atau interaksi sosial tertentu, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menghubungkan teori kesantunan pragmatik, nilai komunikasi Islam, dan dinamika komunikasi digital Society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa kesantunan berbahasa Islam dapat dikembangkan sebagai model komunikasi digital yang adaptif, etis, dan relevan dengan perkembangan teknologi modern.

³Berdasarkan hasil kajian mengenai Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Islam di Era Society 5.0, ditemukan beberapa kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian terdahulu. Kesamaan utama terlihat pada pemahaman bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan bentuk kebahasaan, tetapi juga mencerminkan nilai etika, moral, dan hubungan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Brown & Levinson, 1987) serta (Leech, 2014) yang menjelaskan bahwa kesantunan berfungsi menjaga keharmonisan interaksi dan mengurangi potensi konflik dalam komunikasi. Kesamaan tersebut dapat terjadi karena adanya kesamaan dasar konseptual bahwa komunikasi manusia selalu membutuhkan strategi penghormatan terhadap lawan bicara. Selain itu, baik penelitian terdahulu maupun kajian ini sama-sama melihat bahwa pilihan bahasa, konteks komunikasi, dan hubungan sosial menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat kesantunan. Dalam perspektif Islam, kesamaan ini diperkuat oleh konsep adab komunikasi yang menekankan pentingnya berkata benar, lembut, dan bermanfaat. Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu seperti kajian (Mootalu dkk., 2024) lebih berfokus pada analisis unsur bahasa Al-Qur'an melalui pendekatan stilistika, sedangkan penelitian ini memperluas pembahasan dengan menghubungkan nilai komunikasi Qur'ani dengan fenomena komunikasi digital di era Society 5.0. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan konteks kajian, yaitu penelitian terdahulu berfokus pada teks keagamaan, sementara penelitian ini menempatkan kesantunan dalam ruang komunikasi modern seperti media sosial dan teknologi digital. Perbedaan juga terlihat pada aspek metodologi. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan analisis teks atau kajian pragmatik terhadap tuturan tertentu, sedangkan kajian ini menggunakan pendekatan konseptual-integratif dengan menggabungkan perspektif linguistik, komunikasi Islam, dan transformasi teknologi. Perbedaan pendekatan tersebut menyebabkan cakupan hasil penelitian menjadi lebih luas, karena tidak hanya menganalisis bentuk bahasa,

tetapi juga faktor sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi perilaku komunikasi. Selain itu, faktor populasi dan lingkungan komunikasi turut memengaruhi perbedaan temuan. Penelitian yang dilakukan dalam konteks pesantren, pendidikan Islam, atau teks Al-Qur'an cenderung menunjukkan pola kesantunan yang lebih kuat karena dipengaruhi oleh norma religius yang intensif. Sementara itu, komunikasi digital pada masyarakat umum menghadapi tantangan yang lebih kompleks, seperti anonimitas pengguna, budaya komunikasi instan, dan pengaruh algoritma media sosial yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa. Dengan demikian, perbedaan temuan bukan menunjukkan adanya pertentangan, tetapi menunjukkan perkembangan kajian kesantunan berbahasa dari perspektif tradisional menuju perspektif digital. Hasil penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menegaskan bahwa kesantunan berbahasa Islam perlu dipahami secara dinamis sebagai perpaduan antara nilai Qur'ani, strategi pragmatik, dan tuntutan komunikasi Society 5.0.

⁴Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian kesantunan berbahasa dengan menghadirkan perspektif integratif antara teori kesantunan pragmatik, nilai komunikasi Islam, dan perkembangan teknologi digital dalam era Society 5.0. Selama ini, kajian kesantunan berbahasa lebih banyak berfokus pada aspek linguistik dan strategi menjaga hubungan sosial, seperti konsep *face* dalam teori Brown dan Levinson serta prinsip kesantunan Leech. Artikel ini memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan kesantunan sebagai praktik komunikasi yang juga memiliki dimensi moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Kebaruan utama artikel ini terletak pada perumusan konsep "Kesantunan Berbahasa Islam 5.0", yaitu model kesantunan yang mengintegrasikan prinsip qaulan Qur'ani (*qaulan sadidan, qaulan kariman, qaulan ma'rufa, dan qaulan layyinan*) dengan kebutuhan komunikasi digital modern. Model ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga mencakup kejujuran informasi, penghormatan terhadap pengguna lain, pengendalian emosi, serta tanggung jawab dalam menyebarkan pesan di ruang digital. Kontribusi lain penelitian ini adalah memberikan perspektif baru bahwa tantangan kesantunan berbahasa pada era Society 5.0 tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi seperti media sosial, algoritma digital, dan pola komunikasi instan. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pendekatan bahwa penguatan kesantunan digital perlu dilakukan melalui perpaduan antara literasi digital, pendidikan etika komunikasi, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Secara keilmuan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, linguistik Islam, pendidikan karakter, dan komunikasi digital dengan menawarkan kerangka konseptual bahwa bahasa santun merupakan refleksi hubungan antara manusia, nilai moral, dan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus kesantunan berbahasa dengan menghadirkan perspektif Islam yang relevan untuk menjawab perubahan komunikasi masyarakat modern.

⁵Hasil penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Islam di Era Society 5.0 memiliki beberapa implikasi penting, baik dalam aspek praktis, akademis, maupun kebijakan. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti adab, tabayyun, amanah, dan prinsip qaulan Qur'ani dapat dijadikan pedoman dalam membangun perilaku komunikasi digital yang lebih santun. Implementasi nilai tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, keluarga, masyarakat, maupun ruang digital melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang positif, bertanggung jawab, dan menghargai lawan komunikasi. Dalam bidang pendidikan, penelitian ini memberikan implikasi akademis bahwa pembelajaran bahasa dan Pendidikan Agama Islam perlu memperluas kajian kesantunan dari aspek kebahasaan menuju aspek karakter dan etika digital. Konsep kesantunan berbahasa Islam dapat dikembangkan sebagai bagian dari literasi digital dan pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang mampu menggunakan teknologi secara bijak tanpa kehilangan nilai moral dan budaya komunikasi yang beradab. Dari sisi kebijakan, hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pedoman etika komunikasi digital berbasis nilai Islam pada lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, maupun institusi publik. Kebijakan tersebut diperlukan untuk menghadapi berbagai persoalan komunikasi digital seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan rendahnya kesadaran etika dalam penggunaan media sosial. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian

pragmatik dan komunikasi Islam melalui konsep Kesantunan Berbahasa Islam 5.0, yaitu pendekatan yang menggabungkan teori kesantunan modern dengan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks teknologi digital. Konsep ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menguji penerapannya secara empiris pada berbagai komunitas digital. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkan kajian berbasis data lapangan, seperti analisis tuturan pengguna media sosial, komunikasi pembelajaran daring, interaksi manusia dengan kecerdasan buatan, atau komunikasi dakwah digital. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran kesantunan digital berbasis nilai Islam sehingga konsep kesantunan berbahasa Islam dapat diterapkan secara lebih sistematis dalam menghadapi perkembangan Society 5.0.

KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam merupakan sistem komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan kejujuran, kelembutan, penghormatan, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Prinsip-prinsip seperti *qaulan sadidan*, *qaulan kariman*, *qaulan ma'rufa*, dan *qaulan layyinan* menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata yang sopan, tetapi juga mencerminkan adab, akhlak, dan nilai spiritual seorang Muslim. Berbeda dengan teori kesantunan pragmatik yang berfokus pada keharmonisan sosial, kesantunan berbahasa dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas karena mengintegrasikan aspek linguistik, moral, sosial, dan transendental. Dalam era Society 5.0, konsep ini tetap relevan sebagai pedoman etika komunikasi untuk menghadapi berbagai tantangan digital, seperti ujaran kebencian, hoaks, dan disinformasi. Dengan demikian, kesantunan berbahasa Islam dapat menjadi landasan dalam membangun komunikasi digital yang santun, bertanggung jawab, dan berkeadaban.

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi kesantunan berbahasa akibat pesatnya perkembangan teknologi digital, media sosial, dan kecerdasan buatan. Kemudahan komunikasi sering kali memicu munculnya ujaran kebencian, hoaks, cyberbullying, serta penggunaan bahasa yang kurang santun. Selain itu, budaya komunikasi instan dan pengaruh algoritma media sosial turut mendorong interaksi yang lebih emosional dan kurang etis. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan etika komunikasi menjadi penting untuk menjaga kesantunan berbahasa, sehingga tercipta komunikasi digital yang bertanggung jawab, beradab, dan harmonis di era Society 5.0.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam kesantunan berbahasa digital dilakukan melalui penerapan prinsip *adab*, *tabayyun*, *amanah*, dan *qaulan Qur'ani* dalam setiap komunikasi. Nilai-nilai tersebut membantu menjaga etika berbahasa, mencegah penyebaran informasi yang tidak benar, serta mendorong komunikasi yang santun dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai Islam menjadi landasan penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang beradab di era Society 5.0.

REFERENSI

- Abd Karim, N. K., & Mohd Jailani, M. R. (2025). MEDIA MADANI DALAM ERA INDUSTRI 5.0: INTEGRASI FALSAFAH ISLAM DAN TEORI KOMUNIKASI AWAM: MEDIA MADANI IN THE INDUSTRY 5.0 ERA: INTEGRATING ISLAMIC PHILOSOPHY AND PUBLIC COMMUNICATION THEORY. *International Journal of Islam and Contemporary Affairs*, 5(1), 110-126. <https://doi.org/10.61465/jurnalyadim.v5.363>
- Bar-Or, E., Regev, T., Shaviv, P., & Tractinsky, N. (2022). *Towards a Sociolinguistics-Based Framework for the Study of Politeness in Human-Computer Interaction* (Versi 1). arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2202.09901>
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Bukhari, HR. (t.t.). *Hadits*.
- Clarke, B., & Thompson, W. H. (2025). Fast and furious: Temporal patterns of incivility in online comments. *New Media & Society*, 14614448251359624. <https://doi.org/10.1177/14614448251359624>

- Fatah, A., Shofaussamawati, S., & Khusniyah, A. (2022). Qur'anic Digital Civility: Contemporary Indonesian Muslim Interaction on Social Media. *Jurnal Theologia*, 33(2), 179–202. <https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.2.13367>
- Firdaus, M. A., Prayitno, H. J., & Sulistyono, Y. (2025). Moderated Politeness in the Digital Era: A Study of Digital Literacy in the Discourse of the 2024 Presidential Debate. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 11(2), 848–868. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.41016>
- Ghazali, A.-. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Heitmayer, M., & Schimmelpfennig, R. (2024). Netiquette as Digital Social Norms. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 40(13), 3334–3354. <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2188534>
- Hidayatullah, R. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun di Dalam Al-Qur'an (Analisis Tuturan dan Skala Kesantunan Leech). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(1). <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.20.1.07>
- Ichwan, Moh. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0. *Islamic Communication Journal*, 9(2), 245–266. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>
- Kim, J., Scroggins, J. K., Ledbetter, L., & De Gagne, J. C. (2024). Cyberincivility among Adolescents: A Systematic Review of Qualitative Evidence. *Journal of School Health*, 94(8), 754–767. <https://doi.org/10.1111/josh.13484>
- Kim, Y., & Gonzales, A. L. (2022). When we tolerate online incivility: Dual-Process Effects of Argument Strength and Heuristic Cues in Uncivil User Comments. *Computers in Human Behavior*, 131, 107235. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107235>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*.
- Lu, S., & Liang, H. (2024). Silencing Online Incivility: Examining the Effects of Impoliteness and Intolerance in Online Political Discussions. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 68(4), 538–559. <https://doi.org/10.1080/08838151.2024.2360596>
- Mootalu, K., Ilolu, R., & Arsyad, B. (2024). Stilistika al-Itifat dalam al-Qur'an: Implikasinya Terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 798. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.798-804.2024>
- Mulyadi, A., Syaripudin, M., & Wahyuni, S. (2025). IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ISLAM DI ERA DIGITALISASI INFORMASI. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 5(1), 35–41. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i1.4604>
- Muslim, HR. (t.t.). *Hadits*.
- Nasrullah R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ng, Y.-L., Song, Y., Kwon, K. H., & Huang, Y. (2020). Toward an integrative model for online incivility research: A review and synthesis of empirical studies on the antecedents and consequences of uncivil discussions online. *Telematics and Informatics*, 47, 101323. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2019.101323>
- Nisa K. (2021). *Kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital di media sosial*.
- Priya, P., Firdaus, M., & Ekbal, A. (2024). Computational Politeness in Natural Language Processing: A Survey. *ACM Computing Surveys*, 56(9), 1–42. <https://doi.org/10.1145/3654660>
- Putri N. A. (2021). *Digital communication ethics and politeness shift in social media interaction*.
- Rahman F. (2022). *Online disinhibition effect and language politeness in Indonesian social media*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Rains, S. A., Coe, K., Kenski, K., & Shmargad, Y. (2025). Incivility in Online Discussion as a Collective Phenomenon: A Dynamic Systems Perspective Examining Sequences of Uncivil Messages. *Social Media + Society*, 11(3), 20563051251356119. <https://doi.org/10.1177/20563051251356119>

- Santoso, D., Baroroh, H. E., & Wajiran, W. (2026). Strategic impoliteness in digital *da'wah*: Qur'anic and pragmatic analysis of immodesty as solidarity. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), 2652698. <https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2652698>
- Sari, F. N., Irawan, D., & Sulisty, A. (2025). Implementasi Pelajaran Adab Islam di Ma'had Utsman bin Affan bin Baz 25 Jambi sebagai Landasan Etika dalam Era Society 5.0. *YASIN*, 5(2), 1172–1183. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5173>
- Shao, S. P., Yousaf, S., & Kim, J. M. (2026). Digital Nudges for Civility: How Identity Salience Reduces Impolite Language on TikTok. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/10447318.2026.2633214>
- Sulaiman Rm, Anggra Prayuda, & Lahmuddin. (2025). Konsep Etika Komunikasi Berdasarkan Perspektif Alquran. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i1.3892>
- Suryadinata. (2021). *Etika Komunikasi Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0*.
- Ulwan, A. N. (2005). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Dar as-Salam.
- Yaniawati, R. P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). *FKIP UNPAS*.
- Yin, Z., Wang, H., Horio, K., Kawahara, D., & Sekine, S. (2024). *Should We Respect LLMs? A Cross-Lingual Study on the Influence of Prompt Politeness on LLM Performance (Versi 2)*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2402.14531>
- Yustinah, Y., & Suwardi, S. (2025). Digital Literacy and Speech Politeness of The Z Generation Toward 5.0 Society Era. Dalam N. Nurcahyono, A. Aziz, & B. Tri Santosa (Ed.), *Proceedings of the 3rd Lawang Sewu International Symposium on Humanities and Social Sciences 2024 (LEWIS HUSO 2024)* (Vol. 933, hlm. 136–155). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-428-0_10